

BAB I

AKTIVITAS NAHDLATUL ULAMA' DALAM DAKWAH ISLAMİYAH DI KABUPATEN KULONPROGO

A. Penegasan Judul

Untuk membatasi kemungkinan keluasan makna dalam mengartikan judul, maka perlu peneliti untuk menjelaskan mengenai istilah yang digunakan dalam penelitian skripsi ini, yaitu:

1. Aktivitas Nahdlatul Ulama':

Aktivitas adalah kegiatan atau suatu kesibukan atau sebuah usaha yang dilakukan secara sadar dan sengaja.¹ Yang dimaksud di sini adalah suatu kegiatan atau kesibukan yang dilakukan dengan sadar, sengaja, serta mengandung sebuah maksud untuk mencapai sebuah perubahan menjadi yang lebih baik menurut ajaran Islam.

Nahdlatul Ulama' merupakan susunan kalimat yang berasal dari Bahasa Arab. Terdiri dari dua buah kata, yaitu kata *nahdlah* yang artinya kebangkitan atau kebangunan, dan *ulama'* yang artinya alim ulama' atau para kyai.² Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kata *Nahdlatul Ulama'* tersebut berarti kebangkitan para ulama' atau kebangkitan para Kyai.

Sedangkan kata *Nahdlatul Ulama'* dalam hal ini diartikan sebagai salah satu organisasi Islam yang berhaluan *ahlussunnah wal jama'ah* yang

¹ Rosyad Saleh, *Manajemen Dakwah Islam*, Jakarta: CV. Bulan Bintang, 1997, hlm. 9

² Aly As'ad, dkk, *Ke-NU-an*, Yogyakarta: PW Ma'arif NU, 1983, hlm. 2

dirintis mulai tahun 1926 M oleh para alim ulama' dengan berpegang teguh kepada salah satu madzhab empat: Imam Maliki, Imam Hambali, Imam Syafi'i, dan Imam Abu Hanifah.³

2. Dakwah Islamiyah

Dakwah Islamiyah adalah suatu usaha yang dilakukan dengan sadar dan sengaja untuk mengajak, menyeru, dan memanggil manusia untuk beriman dan taat kepada Allah SWT sesuai dengan aqidah, syariah, dan akhlak Islam yang diaktualisasikan dalam bentuk aktivitas dakwah. Proses usaha ini dilakukan untuk mencapai suatu tujuan tertentu, yaitu kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat yang diridhoi Allah SWT.⁴

Syekh Ali Mahfudz memberikan definisi dakwah seperti yang dikutip oleh M. Mansyur Amin sebagai berikut:

Mendorong manusia berbuat kebajikan dan mengikuti petunjuk, menyeru mereka mengerjakan yang baik dan melarang mereka mengerjakan yang buruk, agar mereka berbahagia di dunia dan di akhirat.⁵

Adapun yang dimaksud dengan dakwah Islamiyah dalam judul penelitian ini adalah kegiatan orang muslim yang terkoordinasi dalam suatu lembaga atau jam'iyah, yaitu Nahdlatul Ulama' untuk mengajak orang lain agar mau menerima, memahami, meyakini, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menggunakan cara-cara tertentu sebagai upaya untuk

³ Hasan Shadily, *Ensiklopedi Indonesia*, Jakarta: Ichtiar Baru-Van, 1982, hlm. 2327.

⁴ An-Nuril Huda, *Panduan Dakwah Bagi Mubaligh-Mubalighoh NU*, Jakarta: PPLDNU, 2000, hlm. 5.

⁵ M. Mansyur Amin, *Dakwah dan Pesan Moral*, Yogyakarta: Al-Amin Press, 1999, hlm.

membantu terciptanya kebahagiaan hidup manusia baik di dunia maupun di akhirat melalui dua bentuk, yaitu: dakwah *bil-lisan* (dakwah dengan ucapan) dan dakwah *bil-haal* (dakwah dengan tindakan).

3. Kabupaten Kulon Progo

Kabupaten Kulon Progo adalah salah satu wilayah yang terdapat di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, tepatnya di wilayah Barat yang mayoritas penduduknya beragama Islam.

Jadi secara operasional, yang peneliti maksud dengan judul “Aktivitas Nahdlatul Ulama’ dalam Dakwah Islamiyah di Kabupaten Kulon Progo” ini adalah penelitian mengenai kegiatan dakwah oleh Jam’iyah Diniyyah Islamiyah Nahdlatul Ulama’ yang berada di tingkat Kabupaten Kulon Progo yang berupa kegiatan-kegiatan rutin seperti pengajian Ahad Pon, pengajian Harlah dan lain-lain. Penelitian ini dibatasi pada kegiatan Nahdlatul Ulama’ Cabang Kulon Progo Periode 2000-2005.

B. Latar Belakang Masalah

Melakukan dakwah Islamiyah adalah merupakan kewajiban umat Islam baik secara individual maupun secara kolektif. Bahkan mengingat betapa urgennya melakukan dakwah Islamiyah ini, seorang muslim yang hanya mengetahui satu ayat pun berkewajiban untuk menyampaikan atau mendakwahkan kepada orang lain.⁶

⁶ Al-Nawawi, Imam Abu Zakaria Yahya bin Sarf, *Riyadhushsholihin*, Terjemahan Salim Bahreisy, Bandung: Al-Qur’an-Ma’arif, 1987, hlm. 322.

Di era globalisasi, masyarakat sangat mudah dalam memperoleh informasi yang diinginkan, baik melalui media elektronik, misalnya: internet, televisi, radio, dan sebagainya, maupun melalui media cetak. Sehingga kejadian-kejadian yang ada di luar negeri sekalipun dapat diterima beritanya oleh masyarakat hanya dalam waktu yang relatif singkat. Globalisasi informasi ini membawa dampak negatif yang sangat besar terhadap moral manusia terutama remaja, karena mereka kurang siap menghadapi perubahan yang terus berubah.

Perubahan-perubahan yang berlangsung cepat dengan membawa dampak negatif yang kuat merupakan problem dakwah yang sangat kompleks dalam perkembangannya. Kompleksitas persoalan masyarakat merupakan suatu tantangan yang harus dihadapi dan dipecahkan oleh para pemuka agama sebagai juru dakwah. Kejelian terhadap masalah yang muncul dewasa ini merupakan tugas juru dakwah dalam menghadapi realitas zaman.

Strategi dakwah yang diterapkan hanya akan berhasil jika mereka dapat mengadakan pendekatan yang benar terhadap umat, bukan untuk memusuhinya. Adapun pendekatan yang dilakukan dengan pendekatan psikologis ataupun pendekatan sosiologis. Melalui pendekatan yang tepat maka para juru dakwah akan mudah untuk membina moral masyarakat agar menjadi umat beragama secara utuh dan berbenteng akidah yang kuat sehingga dapat menghadapi segala macam tantangan dalam berbagai keadaan.

Searah dengan perkembangan kehidupan sosial serta perubahan-perubahan yang terjadi dalam masyarakat, 'Nahdlatul Ulama' sebagai salah

satu organisasi keagamaan Islam mempunyai tanggung jawab besar untuk senantiasa menjalankan misinya mengajak manusia untuk menjalankan perintah-perintah Allah SWT dan menjauhi larangan-larangan-Nya. Kebutuhan akan dakwah Islamiyah terutama untuk membina dan meningkatkan pengetahuan ajaran agama Islam serta untuk emmbentengi diri dari misi agama lain, juga perubahan-perubahan nilai akibat adanya globalisasi informasi.

Kondisi di atas terjadi di berbagai wilayah, baik kota-kota besar maupun kota Kabupaten tak terkecuali Kulon Progo. Dilihat dari jumlah penduduknya, mayoritas warga Kulon Progo beragama Islam, namun dari tingkat pemahaman masih banyak masyarakat yang belum mengetahui apa itu Islam. Bahkan bukan rahasia lagi, akhir-akhir ini banyak umat Islam yang meninggalkan agama Islam dan beralih ke agama lain. Kalau kita amati dengan seksama kebanyakan dari mereka berasal dari kalangan rakyat miskin dan pendidikan rendah serta minimnya pembinaan pengetahuan akan ajaran-ajaran Islam terhadap mereka.

Di sinilah pentingnya usaha dakwah untuk menanamkan nilai-nilai Islam pada individu maupun masyarakat sejak dini. Sebagai upaya untuk membentengi mereka dari segala macam godaan dan cobaan yang menimpa, baik melalui penerapan usaha dakwah secara relevan dalam bentuk-bentuk dakwah *bil-lisan* maupun dakwah *bil-haal*.

Untuk itu Nahdlatul Ulama' Cabang Kulon Progo harus selalu siap menghadapi berbagai persoalan yang terjadi pada masyarakat. Baik di bidang

keagamaan maupun sosial melalui program dakwah Islamiyah yang dilaksanakan sesuai dengan kondisi masyarakatnya. Dengan meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap ajaran Islam, diharapkan dapat meningkatkan kualitas pelaksanaan ajaran Islam dan menjadi benteng yang kokoh dalam menghadapi berbagai tantangan dan perubahan yang terjadi. Maraknya kegiatan keagamaan yang diselenggarakan oleh Nahdlatul Ulama' Cabang Kulon Progo mengindikasikan bahwa sedikit banyak organisasi ini telah memberikan andil dalam pembangunan Indonesia, khususnya dalam bidang mental spiritual.

Upaya pemuka agama khususnya tokoh-tokoh Nahdlatul Ulama' Cabang Kulon Progo antara lain: K.H. Drs. Nur Hadi, K.H. Abdullah Syarifudin, K.H. Anwar Hamid (Wakil Bupaati Kulon Progo, juga sebagai Ketua Tanfidiyah) dan lain-lain sebagai juru dakwah dalam mengatasi masalah yang dialami oleh umat Islam di sekitarnya, di antaranya adalah dengan mengadakan pertemuan-pertemuan rutin sebagai forum untuk menularkan pengetahuan syari'at Islam. Dengan momen ini diharapkan masyarakat mengetahui bagaimana hidup yang baik menurut Islam.

Yang menarik untuk ditelusuri adalah setelah menjabat beberapa bulan sebagai Ketua Tanfidiyah NU Cabang Kulon Progo kemudian terpilih menjadi Wakil Bupati Kulon Progo masa Periode 2001 sampai 2006. Hal ini akan menjadi pemicu atau malah menjadikan NU Cabang Kulon Progo lengah dan lupa pada kepentingannya terhadap pembinaan umat. Namun demikian pada kenyataannya keberadaan Ketua Tanfidiyah sekaligus sebagai Wakil Bupati

memberikan kontribusi yang sangat berarti bagi kegiatan-kegiatan keberagamaan meskipun memegang tampuk kepemimpinan sebagai Wakil Bupati.

]Disisi lain sekalipun sebagai Wakil Bupati yang mempunyai sekian banyak agenda sebagai pengemban amanat rakyat, masih bisa menyempatkan waktu luang untuk berkiprah dalam pengembangan kualitas keimanan warga dalam beragama. Tidak kalah penting selain sebagai Ketua Tanfidiyah dan Wakil Bupati Kulon Progo beliau juga melakukan *empowering* SDM masyarakat secara umum serta warga Jam'iyyah secara khusus.

Di dalam Islam, pengajian merupakan kegiatan rutin yang dianggap penting. Karena dari sinilah warga Jam'iyyah Nahdlatul Ulama' akan bisa mengetahui perintah dan larangan (syari'at) agama Islam, yang nantinya akan diamalkan oleh warga jama'ah tersebut. Dengan adanya pengajian, maka seluruh warga jama'ah diingatkan untuk selalu beriman dan beramal sholeh yang hal itu merupakan modal utama untuk mencari kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Demikian halnya kegiatan-kegiatan sosial-keagamaan, semisal: kepanitiaan hari besar Islam dan ziarah-ziarah kubur, permohonan do'a secara massal. Di sinilah Nahdlatul Ulama' Cabang Kulon Progo turut aktif dan ikut membimbing mereka. Dengan itu semua diharapkan akan merasa lebih bergairah dalam melanjutkan tradisi keagamaannya. Karena akan terus ada sekelompok orang yang menuntun, memberi arahan, bimbingan yang benar.

Bertolak dari hal ini, peneliti tertarik untuk mendeskripsikan lebih jauh lagi bentuk-bentuk kegiatan dakwah Nahdlatul Ulama' Cabang Kulon Progo tersebut. Sehingga bisa diketahui aktifitas sekaligus faktor yang mendukung dan menghambat Nahdlatul Ulama' dalam dakwah Islamiyah di wilayah Kulon Progo.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti merumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana kegiatan Nahdlatul Ulama' dalam melaksanakan dakwah Islamiyah di Kabupaten Kulon Progo periode 2000-2005?
2. Apa yang menjadi faktor pendukung dan penghambat aktivitas dakwah Islamiyah Nahdlatul Ulama' Cabang Kulon Progo periode 2000-2005?

D. Tujuan Penelitian

Yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan kegiatan Nahdlatul Ulama' dalam melaksanakan dakwah Islamiyah di Kabupaten Kulon Progo periode 2000-2005.
2. Dapat mengetahui dan menemukan faktor pendukung dan penghambat aktivitas dakwah Islamiyah Nahdlatul Ulama' Cabang Kulon Progo periode 2000-2005.

E. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah:

1. Secara ilmiah hasil penelitian disumbangkan kepada fakultas dakwah sebagai bahan pertimbangan dalam pengembangan ilmu dakwah.
2. Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dijadikan sebagai pertimbangan kebijakan para juru dakwah di Kabupaten Kulon Progo adalah menyyclenggarakan dakwah Islamiyah terutama Nahdlatul Ulama' Cabang Kulon Progo.

F. Kerangka Teoretik

1. Tinjauan tentang Dakwah

a. Pengertian Dakwah Islamiyah

Istilah dakwah berasal dari bahasa Arab: da'a, yadu'u, da'watan, artinya: mengajak, menyeru, memanggil, menganjurkan. Dan dakwah yang dimaksud di sini adalah mengajak, menyeru, memanggil, dan menganjurkan manusia untuk tetap berada di jalan Allah SWT.⁷

Perkataan dakwah memang sering kita jumpai atau digunakan dalam ayat-ayat Al-Qur'an, antara lain dalam Surat Yunus ayat 25.

وَاللَّهُ يَدْعُو إِلَى دَارِ السَّلَامِ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ

مُسْتَقِيمٍ

⁷ Ahmad Warsono Munawir, *Kamus Al-Munawir Arab-Indonesia*, Yogyakarta: Unit Pengadaan Buku-buku Islamiyah Keagamaan, P.P. Al-Munawir, 1984, hlm. 439.

Artinya: “...dan Allah menyeru (manusia) Darussalam (surga), dan menunjuki orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus (Islam)....”⁸

Meskipun demikian pengertian dakwah menurut bahasa adalah proses penyampaian ajaran-ajaran atau keyakinan tertentu yang berupa ajakan, dorongan atau seruan dengan tujuan akhir agar orang lain mau memenuhi ajakan.

Dakwah menurut istilah mengandung beberapa arti. Hal ini tergantung pada sudut pandang para ahli ilmu dakwah dalam memberikan pengertian pada istilah tersebut, namun masih dalam pengertian dan maksud yang tidak jauh berbeda, bahkan antara definisi yang satu melengkapi definisi yang lain. Untuk lebih jelasnya peneliti mengutip beberapa definisi:

- 1) Menurut Syekh Ali Mahfudz dalam kitabnya “Hidayatul Mursidin” sebagaimana yang dikutip oleh M. Masyhur Amin:

“Mendorong (memotivasi) umat manusia untuk melakukan kebaikan dan mengikuti petunjuk serta memerintah mereka berbuat ma’ruf dan mencegahnya dari perbuatan munkar agar mereka memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat”.⁹

- 2) Menurut H. Endang Saifudin Ansori:

“Arti dakwah Islam dalam arti terbatas: Penyampaian Islam kepada manusia, baik secara lisan maupun tulisan maupun secara lukisan (panggilan, seruan dan ajakan kepada manusia kepada Islam). Arti dakwah Islam dalam arti luas: penjabaran, penerjemahan, dan pelaksanaan Islam dalam perikehidupan manusia (termasuk di

⁸ Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemah*, Jakarta: Yayasan Penyelenggara/ Penafsiran Al-Qur'an, 1971, hlm. 301.

⁹ M. Masyhur Amin. *Op. Cit.* hlm. 10.

dalamnya: politik, ekonomi, sosial, pendidikan, ilmu pengetahuan, keluarga, kesenian, dan lain sebagainya.”¹⁰

3) Menurut K.H.A. Syamsuri Sidiq.

“Dakwah adalah segala usaha dan kegiatan disengaja dan berencana dalam wujud sikap, ucap, dan perbuatan yang mengandung ajakan dan seruan baik langsung maupun tidak langsung ditujukan pada orang perorangan, masyarakat maupun golongan supaya tergugah jiwanya terpenggil kepada ajaran Islam untuk selanjutnya mempelajari dan menghayati serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.”¹¹

Dari beberapa definisi tertang dakwah sebagaimana tersebut di muka, dapatlah peneliti simpulkan sebagai berikut:

Dakwah adalah aktivitas orang Islam yang disengaja dan berencana, mendorong manusia memeluk agama Islam melalui cara yang bijaksana dengan materi ajaran Islam agar mereka mendapatkan kesejahteraan dunia akhirat.

b. Unsur-unsur Dakwah Islamiyah

Dalam setiap aktivitas dakwah akan melibatkan beberapa unsur dakwah, adapun unsur-unsur dakwah tersebut adalah:

1) Tujuan Dakwah Islamiyah

Islam adalah agama yang berorientasi pada amal sholeh dan menghindarkan pemeluknya dari kemunkaran. Amal sholeh yang dimaksud adalah tingkah laku yang selaras dengan pedoman-pedoman dasar agama, yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadits. Dakwah sebagai suatu aktivitas pasti mempunyai tujuan yang hendak

¹⁰ Endang Syaifudin, *Wawasan Islam*, Jakarta: C.V. Rajawali, 1986, hlm. 190.

¹¹ Syamsuri Sidiq, *Dakwah dan Teknik Berkhotbah*, Bandung: Al-Ma'arif, 1982, hlm. 8.

dicapai, sebab tanpa tujuan ini maka segala bentuk pengorbanan dalam rangka kegiatan dakwah itu akan menjadi sia-sia.

Atas dasar ini tujuan dakwah dalam arti luas adalah menegakkan agama Islam kepada setiap insan baik individu maupun organisasi kemasyarakatan sehingga ajaran tersebut mendorong suatu perbuatan yang berdasarkan ajaran Islam.

Sehubungan dengan tujuan dakwah ini, Mansyur Amin membagi empat macam tujuan dakwah yaitu:

- a) Tujuan dakwah perorangan, yaitu terbentuknya pribadi muslim yang mempunyai iman yang kuat, berperilaku dengan hukum-hukum yang disyariatkan Allah SWT, dan berakhlakul karimah.
- b) Tujuan untuk keluarga, yaitu terbentuknya keluarga bahagia, penuh ketenteraman dan cinta kasih antara anggota keluarga.
- c) Tujuan untuk masyarakat, yaitu terbentuknya masyarakat sejahtera dengan penuh suasana ke-Islaman.
- d) Tujuan untuk umat Islam seluruh dunia yaitu terbentuknya masyarakat yang penuh dengan kedamaian dan keadilan dengan tegaknya keadilan, persamaan hak dan kewajiban tidak ada diskriminasi dan eksploitasi, saling tolong-menolong dan hormat-menghormati.

Di samping tujuan dakwah yang ditinjau dari objek dakwah di atas terdapat pula pembagian-pembagian, tujuan-tujuan dakwah ditinjau dari sudut materi dakwah yaitu:

- a) Tujuan aqidah yaitu tatanan aqidah yang mantap di setiap hati seseorang sebagai keyakinan tentang ajaran-ajaran Islam itu tidak lagi dicampuri dengan rasa.
- b) Tujuan hukum yaitu kepatuhan setiap orang terhadap hukum-hukum yang disyariatkan oleh Allah SWT.
- c) Tujuan yaitu terbentuknya pribadi muslim yang berbudi luhur.¹²

¹² *Ibid*, hlm. 24-25.

Dari keseluruhan tujuan di atas, ditinjau dari segi objek maupun materi dakwah dapat disimpulkan bahwa tujuan dakwah adalah hidup manusia yaitu terwujudnya kebahagiaan dunia maupun akhirat.

2) Subjek Dakwah

Subjek dakwah yaitu orang yang melakukan dakwah, biasanya disebut da'i atau juru dakwah. Subjek dakwah biasa berupa individu atau perorangan dan bisa pula sebuah kelompok atau lembaga dakwah. Lembaga dakwah adalah sekumpulan orang yang melakukan tugas-tugas dakwah Islamiyah secara terorganisir dalam suatu lembaga, yaitu dakwah Nahdlatul Ulama' Cabang Kulon Progo, secara kolektif (kelompok), mereka berfungsi sebagai perencana, pengelola, dan pelaksana dakwah.

Pada dasarnya, setiap muslim sesuai dengan kadar ilmu dan kemampuannya, wajib melaksanakan dakwah. Hanya saja, bagi mereka yang bekerja secara profesional dalam lapangan dakwah dan menyediakan dirinya untuk kegiatan berdakwah, ada persyaratannya, persiapan dan bekal tertentu yang harus dipenuhi. Mubaligh atau subjek dakwah dapat digolongkan menjadi dua, yaitu:

- a) Subjek dakwah yang umum, yaitu semua umat Islam yang mukalaf.

- b) Subjek dakwah khusus (ulama'), yaitu umat Islam yang mendalami atau mengambil spesialisasi dalam ilmu agama.¹³

Dari beberapa kutipan di muka, maka seorang juru dakwah harus mempunyai beberapa persiapan:

- Persiapan mental/ rohani
- Persiapan ilmiah
- Persiapan teknis

3) Objek Dakwah

Yang dimaksud objek adalah seluruh umat manusia tanpa terkecuali, dituntut menerimanya selama dia berakal, baik laki-laki atau perempuan tanpa memandang pada kebangsaan, warna kulit, pekerjaan, daerah tempat tinggal.¹⁴

Berdasarkan pengertian di atas, maka setiap manusia tanpa membedakan jenis kelamin, usia, kedudukan, pendidikan, keturunan, warna kulit, dan seterusnya adalah merupakan objek dakwah. Hal ini ditegaskan oleh firman Allah SWT dalam surat Saba': 28

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا

يَعْلَمُونَ ﴿٢٨﴾

¹³ Toto Tasmara, *Op. Cit.* hlm. 110.

¹⁴ Abdul Karim Zaidan, *Op. Cit.* hlm. 110.

Artinya: *"Dan kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa kabar gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya."*¹⁵

Ditinjau dari tugas kerisalahan Rasulullah SAW, objek dakwah Islamiyah dapat digolongkan dalam dua kelompok, yaitu:

- Pertama: Umat Ijabah, yaitu umat yang dengan ikhlas menerima dan memeluk agama Islam, dan sekaligus kepada mereka dibebani kewajiban untuk melaksanakan dakwah.
- Kedua: Umat Dakwah, yaitu umat yang belum menerima dan memeluk agama Islam.¹⁶

4) Materi Dakwah

Materi dakwah Islamiyah adalah segala pesan atau risalah yang diambil dari Al-Qur'an dan Al-Hadits. Materi ini didakwahkan kepada umat manusia sebagai individu maupun sebagai kelompok agar berbuat kebaikan dan meninggalkan kemunkaran. Isi pesan atau bahan yang disampaikan juru dakwah kepada objek dakwah adalah Diinul Islam.

Diinul Islam meliputi tiga komponen integral, yaitu aqidah, syariat, dan thoriqoh, yang masing-masing bersesuaian dengan nilai-nilai kebenaran agama, kebaikan dan keindahan.

¹⁵ Departemen Agama RI, *Op. Cit.* hlm. 688.

¹⁶ Amrullah Ahmad, *Op. Cit.* hlm. 57.

Masing-masing komponen itu mempunyai peranan yang sama untuk lapisan yang ada pada sistem di masyarakat.¹⁷

Sekalipun dapat dibedakan, ketiga komponen “Diinul Islam” itu tidak dapat dipisahkan sebab yang satu dengan yang lainnya saling berkaitan erat.

Mengingat keuniversalan Islam, maka materi dakwah Islamiyah juga meliputi bidang-bidang muamalah, politik, sosial, ekonomi, pendidikan dan kebudayaan.¹⁸

Dalam memilih dan menentukan dakwah Islamiyah seorang juru dakwah harus tahu betul apa yang dibutuhkan objek dakwah, tahu situasi dan kondisi yang sesuai dengan pola pikir objek dakwah, agar mereka mampu untuk menerima apa yang disampaikan oleh da'i.

M. Natsir membagi materi dakwah menjadi tiga tingkatan pokok, yaitu:

- a) Menyempurnakan hubungan manusia dengan kholiknya.
- b) Menyempurnakan hubungan manusia dengan manusia.
- c) Menyempurnakan keseimbangan hubungan antara keduanya.¹⁹

5) Metode

Metode dakwah adalah cara-cara, jalan, yang dilaksanakan juru dakwah untuk menyampaikan materi, pesan-pesan dakwah

¹⁷ *Ibid*, hlm. 57.

¹⁸ Masdar Helmy, *Dakwah Dalam Alam Pembangunan II*, Semarang: Toha Putra, 1973, hlm. 11.

¹⁹ M. Natsir, *Fiqhud Dakwah*, Semarang: Romadhoni, 1984, hlm. 36.

kepada objek dakwah baik kepada individu, kelompok maupun masyarakat agar pesan-pesan tersebut mudah diterima, diyakini dan seterusnya diamalkan.

Pedoman dasar atau prinsip penggunaan metode dakwah Islamiyah sudah disebutkan dalam Al-Qur'an Surat An-Nahl: 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ



Artinya: "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik."²⁰

Ayat ini menunjukkan bahwa di dalam menyelenggarakan dakwah Islamiyah biasa ditempuh dengan melalui tiga cara, yaitu: Hikmah, kebijaksanaan, *Mau'idzoh hasanah*, dan *mujadalah bi al-ahsan*.

Ketiga prinsip dasar tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

a) Hikmah (kebijaksanaan)

Menurut para ulama', kata hikmah ini mempunyai pengertian yang bermacam-macam namun dari berbagai pengertian yang ada dapat disimpulkan bahwa kata hikmah mengandung tiga unsur di dalamnya, yaitu:

²⁰ Departemen Agama RI, *Op. Cit.* hlm. 421.

- (1) Unsur ilmu, yaitu adanya ilmu yang shohih yang dapat memisahkan antara yang hak dengan yang bathil, berikut ilmu tentang rahasia, faedah dan seluk beluk sesuatu.
- (2) Unsur jiwa, yaitu terhujamnya ilmu tersebut dalam jiwa sang ahli hikmah, sehingga ilmu-ilmu tersebut mendarah daging dengan sendirinya.
- (3) Unsur amal perbuatan, yaitu ilmu pengetahuannya yang terhujam dalam jiwanya itu mampu memotivasi dirinya untuk berbuat.²¹

Berdakwah dengan metode hikmah kebijaksanaan maksudnya adalah berdakwah dengan memusatkan pikiran kepada tugasnya, dan tidak mencampur adukkan dengan masalah-masalah yang lain dalam pikirannya, sehingga dengan demikian da'i dapat mengetahui apa yang dibutuhkan oleh penerima dakwahnya, dan pengetahuannya itu dimanfaatkan sebagai alat untuk mendekati penerima dakwah dapat disampaikan dengan mudah.

Dengan kata lain dakwah dengan hikmah mempunyai pengertian: "kemampuan seorang da'i di dalam melaksanakan dakwah dengan jitu karena pengetahuannya yang tuntas lagi tepat tentang lika-liku dakwah Islamiyah."²²

²¹ M. Masyhur Amin. *Op. Cit.* hlm. 29

²² *Ibid*, hlm. 29-30

Jadi dakwah dengan hikmah ini seorang da'i harus tahu benar tentang waktu, tempat dan keadaan objek dakwah. Ia dapat memilih cara dan materi yang tepat sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.

Dakwah dengan hikmah kebijaksanaan ini jangkauannya sangat luas. Sebagai misal yaitu:

- (1) Uswatun hasanah (keteladanan)
- (2) Percontohan
- (3) Sosial
- (4) Seni budaya
- (5) Pameran pembangunan
- (6) Bantuan sosial islami
- (7) Pelayanan kesehatan²³

b) Mau'idzoh Hasanah

Mau'idzoh hasanah berarti tutur kata, nasehat dan pengertian nyata dengan cara yang baik. Berdakwah dengan mau'idzoh hasanah bermaksud memberi nasehat kepada orang lain dengan tutur kata atau dengan bahasa yang baik sehingga dapat diterima oleh objek dakwah tanpa ada rasa keterpaksaan.

Adapun metode dakwah yang dapat dikategorikan ke dalam bentuk aktivitas dakwah dengan mau'idzoh hasanah ini di antaranya sebagai berikut:

²³ Syamsuri Sidiq, *Op. Cit.* hlm. 26

- (1) Kunjungan keluarga
- (2) Sarasehan
- (3) Penataran atau kursus-kursus
- (4) Pengajian berkala majelis ta'lim
- (5) Ceramah umum
- (6) Tabligh
- (7) Penyuluhan.²⁴

c) Mujadalah

Menurut bahasa *mujadalah billati hiya ahsan* artinya berdebat dengan cara yang lebih baik. Untuk lebih memperhalus bahasanya diartikan dengan bertukar pikiran.

Yang harus diingat bahwa bertukar pikiran bukan untuk mencari kemenangan dan popularitas, melainkan semata-mata didasari demi untuk kebenaran. Berdakwah dengan metode mujadalah pada masa sekarang ini merupakan suatu kebutuhan karena tingkat berpikir masyarakat sudah maju dan berkembang. Untuk itu maka para juru dakwah dituntut untuk belajar dan menambah perbendaharaan ilmu pengetahuan yang dimiliki.

Perkembangan metode mujadalah (bertukar pikiran) pada akhir-akhir ini, bermacam-macam bentuknya antara lain:

- (1) Dialog

²⁴ *Ibid*, hlm. 27

- (2) Debat
- (3) Diskusi
- (4) Seminar
- (5) Loka karya
- (6) Polemik.²⁵

Melakukan dakwah Islamiyah tidak hanya dengan satu bentuk saja, tetapi dapat menggunakan bentuk perpaduan dari bermacam-macam cara yang sesuai dengan keadaan objek dakwah di mana dakwah itu dilakukan.

6) Media

Pengertian semantiknya, media berarti segala sesuatu yang dapat digunakan sebagai peranan untuk mencapai suatu tujuan tertentu.²⁶

Media dalam arti sederhana berarti segala sesuatu yang dapat dijadikan sebagai alat (perantara) untuk mencapai tujuan tertentu.²⁷

Media dakwah dapat digolongkan menjadi:

- a) Media audio, media audio yang dimaksud adalah media yang dapat ditangkap dengan indera pendengaran saja atau yang dapat didengar saja seperti radio. Media radio merupakan

²⁵ Asymuni Syukur, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, Surabaya: Al-Ihlas, 1983, hlm. 33.

²⁶ *Ibid.* hlm. 163.

²⁷ *Ibid.* hlm. 61.

media yang penting dalam menyampaikan pesan dakwah, karena dengan radio da'i bisa berdakwah secara langsung dengan menggunakan sistem phone in program. Pendengar menanyakan langsung masalah yang dihadapi ataupun menanggapi pesan dakwah yang disampaikan oleh da'i melalui telepon. Teknik ini biasa disebut dengan "dialog udara".²⁸

- b) Media visual, media visual biasa disebut media cetak adalah media yang hanya dapat ditangkap dengan penglihatan atau dengan indera mata seperti: surat kabar. Berdakwah menggunakan media cetak memerlukan keahlian dalam menulis dan menyusun kata-kata supaya dapat menyentuh hati pembaca sehingga pesan-pesan dakwah yang disampaikan dapat diterima.²⁹
- c) Media audio-visual, media audio-visual yang dimaksud adalah media yang dapat didengarkan dengan telinga dan dapat dilihat dengan mata, media ini sangat efektif untuk berdakwah karena orang bisa secara langsung menyaksikan da'i dan mendengarkan apa yang disampaikannya. Bagi da'i yang berdakwah di depan kamera televisi, selain mengendalikan fleksibilitas suaranya tidak kalah pentingnya ialah faktor bahasa tubuh (*body language*), ekspresi wajahnya dan gerakan

²⁸ Slamet Muhaimin Abda. *Prinsip-prinsip Metodologi Dakwah*. Surabaya: Al-Ihlas, 1994. hlm. 89.

²⁹ *Ibid.*

anggota tangannya pun turut menentukan. Penampilan diri di depan kamera memerlukan pula perhatian atas busana yang dikenakannya dengan warna yang tentunya harus sesuai dan serasi dengan televisi warna yang dimiliki pemirsa.³⁰

Dari pengertian di atas, maka dapat disebutkan banyak media yang dapat digunakan sebagai sarana dakwah Islam, yaitu:

- a) Lembaga pendidikan
- b) Lingkungan keluarga
- c) Tempat-tempat ibadah
- d) Ormas Islam
- e) Hari-hari besar Islam
- f) Media massa (radio, televisi, surat kabar, majalah dan lain-lain)
- g) Seni budaya (film, musik, kethoprak dan lain-lain).³¹

c. Bentuk-bentuk Aktivitas Dakwah Islamiyah

Jika melihat sejarah tentang bentuk-bentuk dakwah Islamiyah yang dilakukan oleh Rasulullah SAW diketahui bahwa beliau menempuh dua fase, yaitu fase diam-diam atau sering disebut dengan dakwah secara sembunyi-sembunyi dan dakwah dengan terang-terangan atau secara terbuka.

³⁰ *Ibid.*

³¹ *Ibid.* hlm. 179.

Berdasarkan dua cara yang dilakukan oleh Rasulullah SAW, maka bentuk aktivitas dakwah Islamiyah dapat dijalankan sebagai berikut:

1) Dakwah dengan Lisan (*bil-lisan*)

Secara sederhana pengertian dakwah *bil-lisan*, yaitu bentuk atau cara berdakwah menyeru orang kepada ajaran Islam yang dilakukan dengan penyampaian secara lisan, berupa ceramah, pengajian, seminar, simposium, diskusi, sarasehan, dan lain-lain.³²

Menurut A. Hasymi dakwah *bil-lisan* adalah dakwah dengan menekankan usaha dan kegiatannya pada lisan (*oral*).³³ Maka potensi kemahiran dalam berbicara (pidato) menjadi penting, yaitu kemampuan bahasa yang disertai ilmu pengetahuan dan kematangan sikap dalam menyampaikan ajaran Islam. Bentuknya yaitu dengan ceramah, tanya jawab serta diskusi. Dakwah *bil-lisan* ini dilakukan dengan menggunakan lisan, antara lain:

- a) *Qaulun Ma'rufun*, yaitu dengan berbicara dalam pergaulan sehari-hari yang disertai dengan misi lain, yaitu agama Allah, seperti penyebaran salam, mengakhiri pekerjaan dengan hamdalah, dan sebagainya.
- b) *Mudzakarah*, yaitu mengingatkan orang lain jika berbuat salah, baik dalam ibadah maupun dalam perbuatan.

³² Wardi Bachtiar. *Op. Cit.* hlm. 34.

³³ A. Hasymi. *Dasar Dakwah Menurut Al-Qur'an*. Jakarta: Bulan Bintang. 1982. hlm.

- c) *Nasihaluddin*, yaitu memberi nasihat kepada orang yang tengah dilanda problem kehidupan agar mampu melaksanakan agamanya dengan baik, seperti bimbingan serta penyuluhan agama, dan sebagainya.
- d) Majelis Ta'lim, seperti pembahasan terhadap bab-bab dengan menggunakan buku atau kitab dan berakhir dengan dialog.
- e) Pengajian umum, yaitu menyajikan materi dakwah di depan umum. Isi dan materi dakwah tidak terlalu banyak, tetapi dapat menarik perhatian pengunjung.
- f) *Mujadalah*, yaitu berdebat dengan menggunakan argumentasi serta alasan dan diakhiri dengan kesepakatan bersama dengan menarik satu kesimpulan. Mujadah ini biasanya menghasilkan beberapa alternatif dan dilaksanakan terkadang oleh kelompok masing-masingmasing.³⁴

2) Dakwah dengan Amal Perbuatan (*dakwah bil-hal*)

Dakwah *bil-hal*, yaitu bentuk dakwah yang dilakukan dengan jalan pemberian contoh atau teladan yang baik mencerminkan perilaku yang sopan/etis sesuai dengan ajaran Islam, berupa memelihara lingkungan, mencari nafkah dengan tekun, ulet, sabar, kerja keras, menolong sesama manusia, dan sebagainya.³⁵

³⁴ Rafi'udin dan Maman Abdul Jalil. *Prinsip dan Strategi Dakwah*. Bandung: C.V. Setia. 1997. hlm. 48-49.

³⁵ *Ibid.* hlm. 34.

Menurut Marzani Anwar yang dimaksud dengan dakwah *bil-hal* adalah dakwah yang disertai keteladanan atau dakwah yang memberikan motivasi sehingga masyarakat atau sasaran (audiens) tergerak untuk melakukan langkah-langkah yang bersifat membangun. Dakwah *bil-hal* adalah dakwah yang menekankan usaha dan kegiatan nyata pada perbuatan atau karya nyata.³⁶

Metode dakwah *bil-hal* yaitu percontohan, misalnya: contoh mengelola lahan pertanian, contoh mengelola toko, mengelola sebuah pabrik, dan contoh perbuatan terpuji lainnya, seperti memberi bantuan berupa dana untuk usaha yang produktif, memberi bantuan yang bersifat konsumtif, bersilaturahmi ke yayasan yatim piatu, anak cacat, tuna wisma, tempat lokalisasi, dan pengabdian kepada masyarakat, seperti pembuatan jalan/jembatan pembuatan sumur dan wc umum, menjaga kebersihan lingkungan rumah atau tempat ibadah dan lain sebagainya.

3) Dakwah *bil-Qotam*.

Menelusuri sejarah diketahui bahwa Islam disebarkan melalui jalan dakwah. Dakwah dalam artian mengajak, menyeru, menghimbau, dan memperkenalkan Islam kepada masyarakat luas. Pada masa-masa awal perkembangan Islam, aktivitas dakwah dilakukan dengan cara lisan. Islam diperkenalkan dari mulut ke mulut dengan metode tabligh bil lisan atau penyampaian verbal.

³⁶ Marzani Anwar. *Dakwah, Jangan Bikin Kabur*. Majalah Pesantren. No. 1/ Vol V/ 1998.

Model komunikasi sederhana ini ditempuh bukan tanpa alasan, di samping mengikuti tradisi yang telah berkembang saat itu dalam masyarakat Arab, juga disebabkan faktor peradaban (baca: pendidikan) dan sarana yang belum memadai. Hal ini menyiratkan belum adanya kemajuan ilmu pengetahuan di bidang teknologi komunikasi. Walaupun demikian bukan berarti kegiatan tulis-menulis tidak dilakukan sama sekali.

Sebagaimana diketahui bahwa ayat-ayat al-Quran, hadits-hadits Nabi dan sejumlah syair telah mulai ditulis di berbagai tempat yang sederhana dan mudah ditemukan. Seperti pada kulit binatang, dedaunan, bebatuan dan sarana lain kecuali kertas. Hanya saja tradisi tulis menulis itu tidak sepopuler tradisi lisan dan hafalan. Jadi tradisi tulisan boleh dikatakan kurang dominan ditemui dalam masyarakat Arab kala itu. Kalaupun ada tidak begitu umum terjadi, keadaan ini paling kurang berlanjut sampai dengan digunakannya kertas sebagai media menulis yang lebih mapan.

Wahyu yang kemudian berwujud mushaf al-Qur'an menjadi bahan yang pertama sekali ditulis secara sistematis dalam peradaban Islam paling awal. Kemudian diikuti dengan penulisan hadits Nabi dan khabar atau atsar (riwayat) para sahabat Nabi. Perkembangan tradisi menulis justru mencapai klimaknya pada zaman keemasan Islam. Sekitar abad pertengahan dikala pemerintahan umat Islam berada di bawah rezim Abbasiyah.

Teristimewa pada periode pemerintahan khalifah Harun al-Rasyid dan anaknya al-Makmun. Ketika itu boleh dikatakan puncak kemajuan ilmu pengetahuan dan kebudayaan Islam. Semua khazanah ilmu pengetahuan; filsafat, teologi, tasawuf, matematika, kimia, fisika, kedokteran, astronomi, aritmatika, aljabar, arsitektur, geografi, sejarah, hukum (fiqh) semuanya dikembangkan melalui penulisan dalam berjilid-jilid buku.

Jadi pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan sains pada abad pertengahan itu memiliki benang merah dengan berkembangnya tradisi menulis. Tranmisi Islam secara lebih meluas baik dalam kapasitas sebagai ajaran agama maupun muatan ilmu pengetahuan mulai beralih menjadi lebih pesat bersamaan dengan penggunaan metode lisan. Jadi dakwah bil lisan kini telah di-backup secara berarti dengan dakwah bil qalam. Islam dan tradisi menulis. Seiring dengan kemunduran umat Islam dalam kancan ilmu pengetahuan dan peradaban. Spirit Islam sebagai ajaran agamapun mengalami kemandekan, stagnan, jumud, dan jalan di tempat. Ketika itu umat Islam secara perlahan kembali meninggalkan tradisi menulis yang ditandai dengan tidak ada lagi karya-karya tulis besar.

Tidak pernah lahir lagi buku-buku sekaliber magnum opus-nya al-Gazali dengan *Ihya Ulumuddin*, al-Risalah dan al-Um Imam as-Syafi'y, *Fiqhul Kubra* Imam Hanafy, *Bidayatul Mujtahid* Ibnu

Rusyd, Muqaddimah Ibnu Khaldun, al- Qanun Ibnu Sina, al- Thyb Imam al-Razi dan masih banyak karya tulis besar lainnya.

Semua karya tulis itu telah mengangkat citra Islam sebagai agama yang wahyu pertamanya saja telah berbicara tentang iqra', yaitu menulis dan membaca sekaligus. Sejatinya evidensi sejarah tentang peradaban yang pernah gemilang itu dapat mengilhami umat Islam hari ini untuk kembali menggalakkan menulis berbagai rujukan Islam. Saksi sejauh yang masih ada bersama umat Islam sekarang yaitu kitab (buku) suci al-Qur'an yang notabene dokumentasi tertulis pertama yang dimiliki umat ini kiranya menjadi pendorong semangat umat Islam untuk kembali gemar menulis.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi mutakhir terutama dengan kecanggihan piranti teknologi informasi dan komunikasi sekarang ini justru semakin mempermudah rintisan umat Islam dalam melaksanakan dakwah bil qalam ini. Terminologi dakwah dalam konteks yang lebih luas, yang tidak hanya sebatas menyampaikan syariat formal (ritual) *an sich*. Tetapi memperkenalkan citra Islam yang rahmatan lil 'alamin secara utuh dengan keragaman interpretasinya yang majemuk dalam varian dari berbagai dimensi ilmu pengetahuan sesuai dengan semangat zaman.

Pentingnya budaya menulis memang ada sebutir (zarrah) angin segar ketika kita menoleh pandangan ke belahan dunia Islam di Timur Tengah khususnya Mesir dan Iran. Kedua negeri yang boleh dikatakan lama bersentuhan dengan kemajuan awal Islam dengan tradisi intelektualnya yang kental dan mewakili dua kutub mazhab Islam terbesar ini, sampai sekarang masih menyisakan sisa-sisa tradisi intelektual mereka melalui sejumlah ulama besar yang produktif menulis.

Nama-nama seperti Muhammad Iqbal, Fazlurrahman, Yusuf Qardhawy, Muhammad al-Gazali, Ibnu Qayyim al-Jauziyah, Utsman al-Najati, Ali Syari'aty dan beberapa lainnya, mereka adalah penerus tradisi menulis yang masih tersisa di kalangan umat Islam. Karya-karya tulis mereka dijadikan referensi ilmiah tidak hanya oleh sarjana Islam melainkan juga digunakan oleh para sarjana Barat. Selebihnya barangkali masih banyak ulama Islam yang kurang produktif mendokumentasikan pemikirannya dalam bentuk karya tulis. Umumnya mereka lebih terbiasa dengan berceramah, berkhutbah dan berpidato tanpa mencatatnya dalam bentuk sebuah teks tertulis yang suatu waktu dapat dikodifikasikan. Mereka umumnya orator yang ekselen di bidangnya tetapi jarang menulis, sebagai contoh sebut saja di Indonesia ada KH Zainuddin MZ.

Bagaimanapun, ada keharusan sekarang ini untuk mengemas dakwah Islam dalam performan yang lebih selaras dengan kemajuan zaman, dan lebih mendorong umat untuk membudayakan tradisi membaca. Pilihan yang tepat untuk itu adalah menggalakkan dakwah bil Qalam. Berdakwah melalui goresan pena (qalam) dan dikemas dalam berbagai media sejatinya menjadi pekerjaan rumah generasi muda Islam dewasa ini.

Di satu sisi kita berbangga dengan produktivitas anak-anak muda kreatif dalam menulis dan meneliti sekaligus berdakwah di bawah panji generasi muda NU dengan tokohnya ulil Abshar Abdalla.³⁷

G. Telaah Pustaka

Banyak sekali para peneliti yang melakukan penelitian terhadap Nahdlatul Ulama' tetapi belum ada yang melakukan penelitian mengenai kegiatan Nahdlatul Ulama' Cabang Kabupaten Kulon Progo, penelitian yang membahas tentang Nahdlatul Ulama' seperti penelitian yang dilakukan oleh Amir Syarifudin tahun 2000 dengan judul *Polu Komunikasi Kyai dan Umat dalam Tubuh Organisasi Nahdlatul Ulama'*. Penelitian ini menggunakan

³⁷ Muhibudin Hanafiah, *Menggalakkan Dakwah bil Qalam*, Makalah : Topik Agama, IAIN ar-Ranniry, Banda Aceh, 2006.

metode deskriptif kualitatif, hasil penelitian ini memaparkan tentang bagaimana pola komunikasi yang dilakukan oleh kyai-kyai Nahdlatul Ulama' terhadap warga Nahdlatul Ulama' (nahdliyyin). Serta dalam menyampaikan pesan-pesan yang akan disampaikan. Yang kedua, penelitian yang dilakukan oleh Ropingi tentang *Nahdlatul Ulama' dan Pengembangan Pemikiran Dakwahnya*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian perpustakaan (library research). Hasil penelitian ini memaparkan bagaimana pemikiran-pemikiran dakwah Nahdlatul Ulama' pada masa sebelum khittah nahdliyyah dan sesudah khittah nahdliyyah pada muktamar di Situbondo Jawa Timur.

Dari dua penelitian yang dilakukan oleh Amir Syarifudin yang menyatakan pola komunikasi antara kyai Nahdlatul Ulama' dengan warga nahdliyyah yang mempunyai bahasan yang luas. Dan penelitian ini belum menyentuh pada manifestasi dakwah yang dilakukan oleh Nahdlatul Ulama'. Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Ropingi lebih condong pada ide-ide yang ada dalam tubuh organisasi sosial keagamaan tertua di Indonesia ini.

Dan pada penelitian ini peneliti mencoba membahas manifestasi ide dakwah yang dilakukan oleh Nahdlatul Ulama'. Bentuk kegiatan dan aktivitas dakwah serta hambatan dan dukungan akan disajikan oleh peneliti dalam penelitian ini.

H. Metode Penelitian

Kata metode berasal dari kata Yunani yaitu *methodos*, yang berarti jalan atau cara. Dalam kaitannya dengan penelitian, maka metode penelitian

adalah cara kerja berdasarkan disiplin ilmiah untuk mengumpulkan fakta-fakta.³⁸ Dalam aplikasinya, pemilihan metode penelitian disesuaikan dengan masalah dan objek penelitian.

Adapun ruang lingkup penelitian ini adalah:

1. Sumber Data

Sumber data ada dua macam, yaitu subjek penelitian dan objek penelitian. Dalam penelitian ini, yang menjadi subjek penelitian adalah Ketua Tanfidiyah dan Syuriyah dan juru dakwah Nahdlatul Ulama' Kulon Progo Periode 2000-2004.

Sedangkan yang menjadi objek dakwah adalah aktivitas Nahdlatul Ulama' Kabupaten Kulon Progo Periode 2000-2004 di Kabupaten Kulon Progo.

2. Jenis Data

Jenis data yang akan dicari dan diperoleh dalam penelitian ini adalah jenis data primer, maksudnya data yang diambil atau diperoleh dari sumbernya secara langsung, misalnya dengan melakukan wawancara dengan si pelaku dakwah dalam hal ini adalah da'i dan Pengurus Cabang NU. Sedangkan jenis sekunder atau data lain hanyalah sebagai pelengkap atau tambaha dalam hal ini data yang diambil dari informan yang keberadaannya di luar kepengurusan dewan Tanfidiyah.

3. Metode Pengumpulan Data

³⁸ Koencoroningrat. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia. 1977. hlm. 16

Untuk memperoleh dan mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa metode pengumpulan data yang dipandang sesuai dengan jenis dan masalah penelitian yang diteliti. Adapun metode-metode yang digunakan antara lain sebagai berikut:

a. Interview

Interview adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari orang yang diwawancarai ataupun terwawancara.³⁹ Dalam hal ini, peneliti berhadapan langsung dengan informan di mana peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan, sedangkan informan memberi jawaban. Teknik mengenai sasaran metode ini ditujukan kepada pengurus Nahdlatul Ulama' dan juru dakwah Nahdlatul Ulama'.

Jenis interview yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian bebas terpimpin atau *free leader interview* dengan menggunakan pedoman yang berupa daftar pertanyaan (*interview guide*) sebagai alat pengontrol terhadap relevansinya dengan permasalahan yang diteliti. Selanjutnya dalam mengajukan pertanyaan-pertanyaan tersebut disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada dalam proses interview.⁴⁰

b. Observasi

Observasi artinya pengamatan, sedangkan teknik penelitian observasi yaitu salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan

³⁹ Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT. Bina Aksara. 1989. hlm. 126.

⁴⁰ Marzuki. *Metodologi Riset*. Yogyakarta: BP. Fakultas Ekonomi UII. 1981. hlm. 64.

dengan cara mengamati dan mencatat dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki.⁴¹

Dalam hal ini, peneliti mengadakan observasi atau pengamatan pada kegiatan Nahdlatul Ulama' Kabupaten Kulon Progo sebagai juru dakwah ketika berdakwah kepada masyarakat melalui forum pengajian.

Adapun jenis dari observasi yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah observasi non partisipan. Maksudnya adalah suatu observasi di mana peneliti tidak ikut berpartisipasi secara langsung dalam kegiatan yang diteliti. Dalam penelitian ini, metode observasi penulis jadikan metode sekunder atau pelengkap, yaitu:

- 1) Untuk melengkapi data yang diperoleh dari hasil interview
- 2) Untuk memperkuat dan menguji kebenaran data yang diperoleh dari hasil interview.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu penyelidikan yang ditujukan dengan penguraian dan penjelasan tentang sesuatu yang telah tersedia melalui sumber-sumber dokumen.⁴²

Sedangkan yang peneliti maksud, metode dokumentasi adalah suatu cara pengumpulan data dengan jalan mengumpulkan data dari sumber-sumber yang telah tersedia.

⁴¹ Winarno Surachmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Tarsito 1982. hlm. 172.

⁴² *Ibid.* hlm. 134.

Metode di atas merupakan usaha untuk mengumpulkan data dari dokumen-dokumen atau catatan-catatan penting yang ada hubungannya dengan penelitian, sehingga semakin lengkaplah data yang diperoleh dari objek yang akan diteliti.

Metode dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data atau dokumen mengenai geografi wilayah, keadaan sosial, ekonomi, keadaan agama, pendidikan serta arsip-arsip kegiatan Nahdlatul Ulama' (khususnya yang ada kaitannya dengan dakwah Islamiyah).

4. Analisis Data

Setelah data dikumpulkan sesuai dengan apa yang telah diharapkan dalam penelitian yang diperoleh melalui metode di atas, kemudian penulis mengadakan analisis.

Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan analisis data deskriptif kualitatif. Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, dokumentasi dan data lainnya.⁴³ Selanjutnya adalah menyusun data yang telah terkumpul, mengklasifikasikan dan memberikan interpretasi seperlunya untuk memperoleh kesimpulan.

⁴³ Lexy J. Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung, PT. Rosda Karya, 1999. hlm. 190.

I. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Pembahasan dalam penelitian ini disusun menurut bab-bab yang mana masing-masing bab memiliki penjelasannya sendiri-sendiri dalam memuat pembahasannya.

Bab I terdiri atas :

Pendahuluan yang berisi : Penegasan judul, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian kerangka pemikiran teoritik, telaah pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II berisikan tentang :

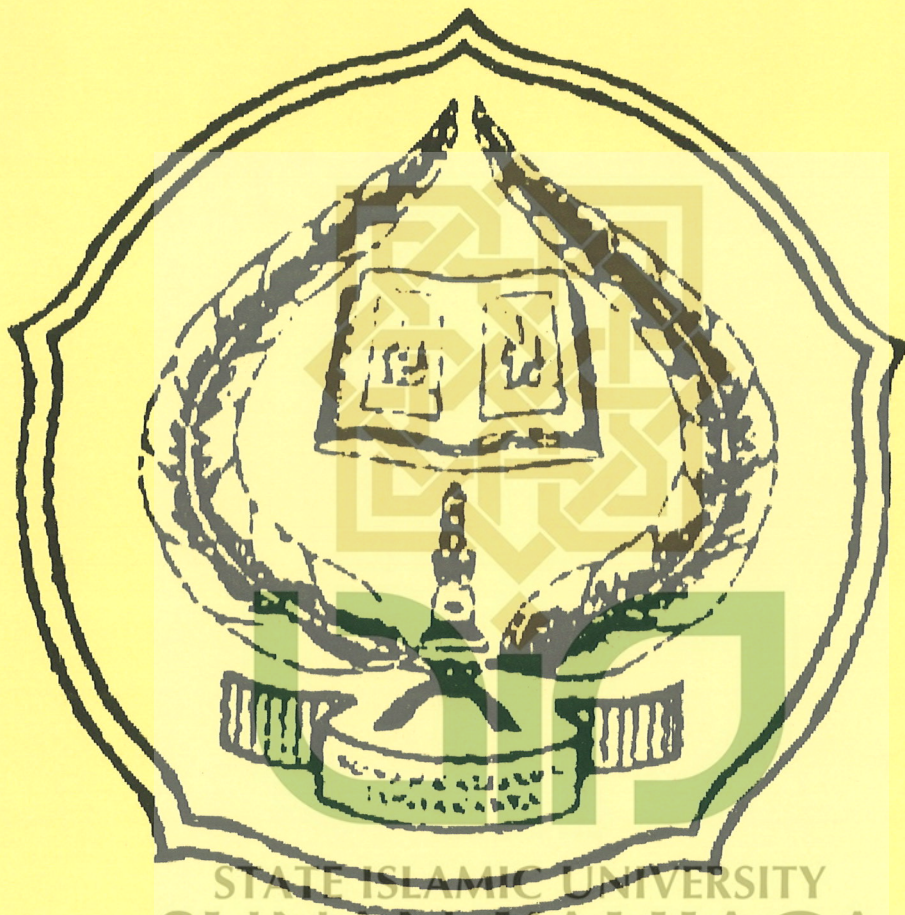
Gambaran umum objek pada Bab ini adalah Nahdlatul Ulama' Kabupaten Kulon Progo yang meliputi awal terbentuknya, Nahdlatul Ulama' Cabang Kulon Progo, Struktur Organisasi.

Bab III :

Dalam Bab ini konsentrasi penelitian dipusatkan pada analisa kajian study yang merupakan pokok pembahasan dengan diangkatnya tema ini sebagai penelitian.

Bab IV

Merupakan bab penutup yang terdiri dari kesimpulan yang merupakan hasil dari analisis yang sesuai dengan data yang diperoleh dari rumusan masalah yang diajukan.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB VI

PENUTUP

A. KESIMPULAN.

Dari pemaparan sekaligus penyelaman terhadap beberapa data dengan terlebih dahulu mengadakan sejumlah analisis yang diperlukan untuk menguak serta memahami konstalasi nilai yang terkandung dalam hasil penelitian terhadap Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama' Kabupaten Kulon Progo. Maka perpaduan model penelitian yang lebih mengarah pada deskriptif kualitatif, menghasilkan kesimpulan yang merupakan jawaban atas beberapa pertanyaan yang dimunculkan dalam rumusan masalah sebagai hasil terhadap penelitian ini. Dan pada akhirnya dapat diambil kesimpulan sebagaimana dibawah ini:

1. Wujud nyata dakwah Islamiyah yang dilakukan oleh Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama' Kabupaten Kulon Progo adalah dengan melakukan kegiatan yang bersifat rutin serta dilakukan secara dilakukan secara kontinyu. Bentuk aktifitas ini dilaksanakan langsung kepada warga jam'iyah secara kolektif dalam wadah kegiatan rutin, seperti pengajian Ahad pon, peringatan Harlah NU dengan mengangkat materi-materi etika dalam Islam. Materi yang disampaikan dalam kegiatan ini sangat variatif, mulai dari aqidah, syariah dan materi yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari (mu'amalah). Selain itu juga mengadakan berbagai pelatihan untuk

membentuk da'i-da'i muda sebelum mengemban tugas ditengah-tengah masyarakat.

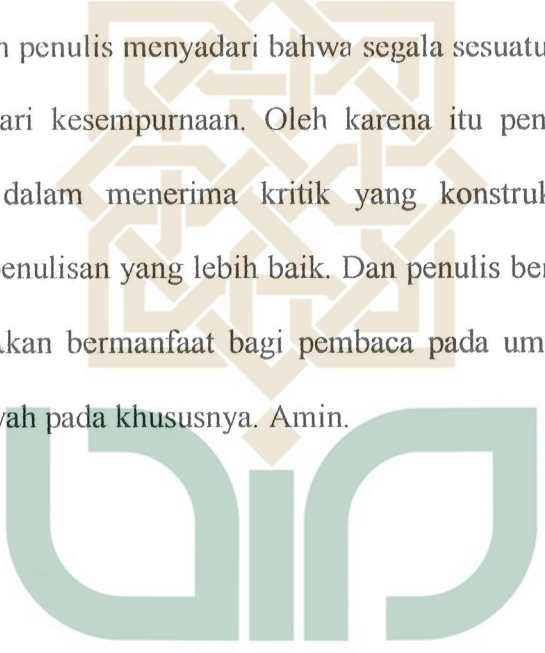
2. Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama' juga melakukan dakwah islamiyah yang bersifat langsung atau biasa disebut dengan *dakwah bil haal* dengan mengelola tanah yang telah di wakafkan kepada Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama' dengan sebaik mungkin sesuai dengan apa yang diinginkan oleh pewakaf.
3. Pendanaan yang dimiliki oleh PCNU Kabupaten Kulon Progo sangat minim sehingga menghambat kinerja pengurus dalam melaksanakan program-program yang telah disusun.

B. SARAN-SARAN.

1. Kepada Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama' Kabupaten Kulon Progo Hendaknya sering mengadakan study banding dengan organisasi lain sehingga dapat meningkatkan kegiatan-kegiatan yang sudah dilakukan.
2. Harus ada evaluasi terhadap kegiatan yang sudah dilakukan.
3. Pengelolaan tanah wakaf harus bisa dimaksimalkan tidak cuma untuk membikin tempat-tempat ibadah tetapi haruslah bisa juga untuk meningkatkan perekonomian masyarakat.
4. Peningkatan terhadap kualitas kegiatan sehingga tidak menjadikan kelesuan atau bosannya mad'u dalam mengikuti jalannya kegiatan.

C. Penutup

Alhamdulillah, penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat, hidayah dan inayyah-Nya yang telah menuntun penulis dalam melakukan penelitian hingga terselesaikannya penulisan skripsi ini. Tak lupa juga penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang membantu dalam menyelesaikan skripsi ini. Namun demikian penulis menyadari bahwa segala sesuatu yang dihasilkan manusia jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu penulis akan selalu membuka diri dalam menerima kritik yang konstruktif dari semua pembaca demi penulisan yang lebih baik. Dan penulis berharap tulisan ini sedikit banyak akan bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan bagi mahasiswa dakwah pada khususnya. Amin.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- A. Hasymi. *Dasar Dakwah Menurut Al-Qur'an*. Jakarta: Bulan Bintang. 1982
- Ahmad Warsono Munawir, *Kamus Al-Munawir Arab-Indonesia*, Yogyakarta: Unit Pengadaan Buku-buku Islamiyah Keagamaan, P.P. Al-Munawir, 1984
- Al-Nawawi, Imam Abu Zakaria Yahya bin Sarf, *Riyadhushsholihin*, Terjemahan Salim Bahreisy, Bandung: Al-Qur'an-Ma'arif, 1987
- Aly As'ad, dkk, *Ke-NU-an*, Yogyakarta: PW Ma'arif NU, 1983
- An-Nuril Huda, *Panduan Dakwah Bagi Mubaligh-Mubalighoh NU*, Jakarta: PPLDNU, 2000
- Asymuni Syukur, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, Surabaya: Al-Ihlas, 1983
- Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemah*, Jakarta: Yayasan Penyelenggara/ Penafsiran Al-Qur'an, 1971
- Elizabet K. Nothingham, *Religion And Society, atau Agama dan Masyarakat*, Terj. Abdul Muis Nahrang dan Mahmud Husain, Jakarta: Rajawali, 1985
- Endang Syaifudin, *Wawasan Islam*, Jakarta: C.V. Rajawali, 1986
- Hasan Shadily, *Ensiklopedi Indonesia*, Jakarta: Ichtiar Baru-Van, 1982
- Keputusan Muktamar XXXNahdlatul Ulama' Nomor:007/MNU-30/11/1999, Tentang Keorganisasian. Jakarta: PBNU, 2000
- Koencoroningrat. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia. 1977
- Kulon Progo dalam Angka 2004*. BPS Kabupaten Kulon Progo.
- Laporan pertanggungjawaban NU periode 2000-2005
- Laporan pertanggungjawaban NU periode 2000-2005
- Lexy J. Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung, PT. Rosda Karya, 1999. hlm. 190.

- M. Mansyur Amin, *Dakwah dan Pesan Moral*, Yogyakarta: Al-Amin Press, 1999
- M. Natsir, *Fiqhud Dakwah*, Semarang: Romadhoni, 1984
- Marzani Anwar, *Dakwah, Jangan Bikin Kabur*. Majalah Pesantren. No. 1/ Vol V/ 1998.
- Marzuki. *Metodologi Riset*. Yogyakarta: BP. Fakultas Ekonomi UII. 1981
- Masdar Helmy, *Dakwah Dalam Alam Pembangunan II*, Semarang: Toha Putra, 1973
- Muhibudin Hanafiah, *Menggalakkan Dakwah bil Qalam*, Makalah : Topik Agama, IAIN ar-Ranniry, Banda Aceh, 2006.
- NU Cabang Surabaya, *Kebangkitan Umat Islam dan Peranan Umat NU di Jakarta, (Diskusi Menyambut Abad XV H)*, Surabaya, Bina Ilmu, 1980
- Rafi'udin dan Maman Abdul Jalil. *Prinsip dan Strategi Dakwah*. Bandung: C.V. Setia. 1997.
- Rosyad Saleh, *Manajemen Dakwah Islam*, Jakarta: CV. Bulan Bintang, 1997
- Slamet Muhaimin Abda. *Prinsip-prinsip Metodologi Dakwah*. Surabaya: Al-Ihlas, 1994
- Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT. Bina Aksara. 1989
- Syamsuri Sidiq, *Dakwah dan Teknik Berkhotbah*, Bandung: Al-Ma'arif, 1982
- Wawancara dengan Bapak K.H. Abdullah Syarifudin. 28-02 2005, jam 14.00, tempat ruang kerja PCNU Kulon Progo.
- Wawancara dengan Bpk. Drs. KH. Noor Hadi, tanggal 08 Oktober 2005, jam 19.30.
- Wawancara dengan Bpk. K.H. Abdullah Syarafuddin, Tanggal 10 Oktobe 2005.
- Wawancara dengan Bpk. K.H. Anwar Hamid, 08 Oktober 2005.
- Wawancara dengan Bpk. K.H. Anwar Hamid, pada tanggal 28-02 2005, jam 10.00, tempat ruang kerja wakil bupati Kulon Progo.